

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor besar yang memberikan dampak ekonomi utama hampir di setiap negara berkembang. Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam yang tersebar luas di seluruh wilayah kepulauan yang terkenal sebagai negara agraris yang berarti sebagian besar masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani. Sjamsir tahun 2017 menjelaskan dalam bukunya “Pertanian pada dasarnya merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Pertanian dapat diartikan sebagai sektor utama yang menyumbang hingga mencapai hampir setengah hasil perekonomian. Peranan dalam sektor pertanian memiliki dampak besar dan juga sebagai penghasil devisa Negara Indonesia”.

Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang diusahakan sebagian besar masyarakatnya yaitu subsektor tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan dan hortikultura. Tanaman sayur memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, komoditas tanaman sayur pada mulanya di kenal sebagai tanaman perkebunan rakyat dan pada saat ini di kenal sebagai tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura terdiri dari beberapa bentuk yaitu rumput, perdu, semak, pohon dengan hasil berupa buah, daun, bunga, umbi dan biji(Sunarjono 2010).

Komoditi hortikultura memiliki potensi besar untuk dikembangkan salah satunya adalah tanaman cabai rawit. Kebutuhan cabai di Indonesia kian meningkat pada awal

tahun 2017 cabai melonjak hingga 120 ribu/kg akibat dampak cuaca dan kekurangan pasokan. Peningkatan populasi penduduk Indonesia berdampak terhadap meningkatnya konsumsi cabai dalam negeri hingga adanya lonjakan harga relative tinggi membuat komoditas cabai belum tersaingi oleh jenis hortikultura lainnya. Komoditi tanaman cabai memiliki peluang yang terbuka lebar sebagai penghasil produk primer hingga menjadi produk olahan dalam industri pangan(M. Alif. 2017).

Komoditas hortikultura di Indonesia memiliki harapan cemerlang di sektor pertanian. Cabai sebagai salah satu komoditas tanaman hortikultura, banyak di usahakan dalam berbagai skala usaha tani. Tujuan usaha tani yang dilakukan di maksudkan untuk memenuhi pasar dalam negeri dan ekspor. Cabai yang memiliki daya saing tinggi terhadap produk sejenis hortikultura, perlu adanya keunggulan yang komperatif pada faktor tata niaga, iklim yang kondusif, dan usaha tani (Santika A.2001).

Cabai (*Capsicum Annum varlongum*) merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang di budidayakan sebagai komoditas dengan nilai ekonomi penting di Indonesia. Tanaman cabai termasuk tanaman perdu dan masuk ke dalam *family* terong terongan dengan nama ilmiah *Capsicum Sp.* Cabai pada mulanya di temukan di Amerika tengah pada tahun 2.500 SM oleh suku Inca dan pada penyebarannya pertamakali di lakukan oleh Christopher Colombus tahun 1506 kemudian pada tahun 1522 dilanjutkan oleh pedagang Portugis dan pedagang lokal hingga ke Afrika, Asia, India, Timur Tengah, Balkan dan China selatan (Alex S,2013).

Tabel 1. Produksi tanaman cabai Indonesia dan Yogyakarta BPS tahun 2019

Tahun	Produksi (Ton/Tahun)	
	D.I. Yogyakarta	Indonesia
2019	10 040,00	1 374 217,00
2018	10 147,00	1 335 608,00
2017	8 386,00	1 153 155,00
2016	3 898,00	915 997,00
2015	3 277,00	869 954,00

Sumber : BPS Produksi Tanaman Sayur Tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 produksi tanaman cabai di Yogyakarta menghasilkan 3277 ton dan mengalami peningkatan di tahun 2016 hingga ke tahun hingga 2018 mencapai produksi 10147 ton per tahunnya. Tabel tahun 2019 menunjukan adanya penyusutan produksi dari tahun 2018 senilai 10147 ton turun 107 ton, Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi produksi cabai di Yogyakarta dan di Indonesia. Berdasarkan data BPS 2019, Produksi merupakan proses untuk memperoleh hasil berdasarkan bentuk produk dari setiap tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang di ambil berdasarkan luas area yang dipanen dengan jangka waktu tertentu.

Tabel 2. Luas Panen Tanaman cabai rawit Provinsi D.I. Yogyakarta, 2019

Tahun	Luas Panen Cabai Rawit (hektar) (ha)
2020	2 007,15
2019	1 540
2018	1 375

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kontribusi produksi cabai rawit yang dapat dilihat dari luas panen yang meningkat di tiap tahunnya yaitu pada tahun 2018 luas panen mencapai 1

375 hektar mengalami kenaikan luas produksi pada tahun 2019 dan 2020 hingga 2 007,15 hektar. Luas produksi cabai rawit yang paling tinggi berada pada tahun 2020, berdasarkan jumlah produksi cabai rawit dan luas produksi cabai rawit di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa luas panen bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi produksi cabai rawit untuk mengalami peningkatan produksi, peningkatan atau penurunan dimungkinkan adanya faktor produksi lainnya yang belum digunakan secara optimal.

Tabel 3. Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Cabe per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016.

Kecamatan	Luas panen(Ha)	Produksi (Kwt)	Rata-rata Produksi(Kwt)
Kalasan	90	4 781	53,12
Ngemplak	37	2 963	80,08
Ngaglik	96	5 875	61,20
Tempel	61	3 305	54,18
Turi	82	6 326	77,15
Pakem	174	9 078	52,17

Sumber:BPS Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Cabe dan Tomat per Kecamatan di Kabupaten Sleman, 2016.

Kabupaten Sleman memiliki 17 Kecamatan yang memproduksi cabai sebagai komoditas hortikultura. Adapun 6 kecamatan yang memiliki produksi tinggi yaitu kecamatan Kalasan, Ngemplak, Nganklik, Tempel, Turi, dan Pakem. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi cabai di Kecamatan Pakem menduduki peringkat pertama dengan luas panen sebesar 174 Ha, dengan produksi sebanyak 9 078 kwt, jika dirata-rata produksi kabupaten Pakem di tahun 2016

mencapai 52,17 kwt Hal ini menunjukkan bahwa produksi cabai di kecamatan Pakem menjadi sentra besar cabai di Kabupaten Sleman.

Desa Hargobinangun merupakan salah satu desa di kecamatan pakem yang memproduksi cabai rawit merah dengan varietas Ori 212. Cabai rawit merah ori 212 adalah varietas tanaman cabai kecil atau rawit yang di kembangkan dan diproduksi oleh PT.Aura seed Indonesia. Cabai rawit merah varietas ori 212 memiliki keunggulan berupa fisik tanaman kokoh, tegak, beruas pendek dengan banyak percabangan, dan kulit buah tebal. Varietas ori 212 di kembangkan untuk menghasilkan tanaman cabai yang dapat beradaptasi di daerah dengan dataran rendah dan dataran tinggi, tahan pada kondisi musih penghujan hingga musim kemarau, serta tahan terhadap serangan penyakit *Anthraco*se dan hama kutu daun *Thrips*(Aura seed,2021)

Sistem tanam cabai rawit di Desa Hargobinangun hamper sama dengan penanaman cabai di wilayah lain seperti sistem irigasi selang, parit, pompa air, penggunaan plastik mulsa hitam perak, bentuk bedengan, jarak tanam hingga penggunaan pupuk. Adapun perbedaan dari sistem tanam yang di gunakan di Desa Hargobinangun yaitu penggunaan system batang tunggal. Sistem batang tunggal merupakan penanam cabai dengan memelihara batang primer sebagai batang utama pembuahan sehingga pada usia vegetatif akan dilakukan perempelan tunas air, penggunaan sistem batang tunggal di lakukan untuk mengurangi tingginga kelembaban udara di sekitar lereng gunung merapi yang pada pagi harinya terdapat kabut pembawa air.

Kendala yang sering terjadi pada tanaman Cabai rawit di desa Hargobinangun yaitu adanya penyakit pathek yang menyebabkan buah cabai menjadi kering dan busuk akibat adanya jamur *Colletotrichum capsici*. Pada tahun 2019 petani cabai rawit di Desa Hargobinangun memproduksi cabai rawit dengan varietas Borga dan sempat menjadi centra cabai rawit dengan jenis tersebut, pada kondisi musim penghujan cabai varietas Borga tidak produktif karena adanya gangguan penyakit dan daya tahan buah cabai pada saat pengiriman tidak dapat bertahan lama. Adanya kendala tersebut petani mulai menanam cabai rawit dengan varietas ori 212 yang memiliki keunggulan buah yang dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan iklim yang disertai penyakit pada tanaman cabai. Perubahan iklim yang kurang mendukung pertumbuhan tanaman cabai seperti musim hujan yang berimbas adanya layu akibat virus yang dapat merusak pertumbuhan tanaman Cabai berakibat pada hasil produksi petani. Berbagai macam kendala lain yang muncul pada proses produksi cabai dapat diteliti dan digunakan sebagai faktor yang mempengaruhi produksi sehingga hasil produksi cabai dapat diusahakan secara optimal oleh petani.

Usaha tani memiliki beberapa faktor yang bekerja dan berpengaruh terhadap tujuan yang di capai, faktor tersebut yaitu faktor, alam, tenaga, modal. Alam merupakan faktor yang menentukan usaha tani sampai dengan tingkat tertentu manusia telah berhasil mempengaruhi faktor alam namun demikian, pada batas selebihnya faktor alam adalah penentu dan merupakan sesuatu yang harus di terima apa adanya. faktor alam dapat di bedakan menjadi dua, yaitu faktor tanah dan lingkungan alam sekitarnya. faktor tanah misalnya jenis tanah dan kesuburan. faktor

alam sekitar yakni iklim yang berkaitan dengan ketersediaan air, suhu, dan lain sebagainya. alam mempunyai berbagai sifat yang harus diketahui karena usaha pertanian adalah usaha yang sangat peka terhadap pengaruh alam(Suratiyah K, 2015).

Penurunan produksi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dengan naik atau turunnya jumlah produksi cabai rawit merah Ori 212 maka dapat diketahui bahwa hasil produksi dapat mengurangi pendapatan secara ekonomi petani cabai rawit rawit merah Ori 212 serta menjadi penghambat dalam pemenuhan permintaan konsumen akan cabai merah dari daerah Hargobinangun. Adapun dari uraian di atas perlu adanya penelitian berupa analisis kelayakan usaha tani cabai rawit rawit merah Ori 212 sehingga dapat dihitung biaya, pendapatan, dan keuntungan serta kelayakan usahatani cabai merah ori 212 di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman . Beberapa masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan petani cabai rawit Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman
2. Apakah usaha tani cabai rawit merah Ori 212 di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman layak untuk di usahakan?

B. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usaha tani cabai rawit merah Ori 212 Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman

2. Analisis kelayakan usaha tani cabai rawit merah Ori 212 Desa Hargobinangun
Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman

C. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi petani dan produsen diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan budidaya cabai rawit ori 212.
2. Bagi Pemerintah Daerah, sebagai sarana untuk membuat kebijakan program atau penyuluhan yang ditujukan kepada petani untuk meningkatkan kelayakan khususnya usaha tani cabai rawit merah Ori 212 di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.
3. Bagi peneliti yang membutuhkan, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi pada berbagai masalah yang sama di masa mendatang.